

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI SINGKONG LAHAN GAMBUT MELALUI PELATIHAN DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN

Maherawati^{1*}, Lucky Hartanti², Eva Mayasari³, Wisi Wilanda Syamsi⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

maherawati@faperta.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Lahan gambut merupakan ekosistem yang unik dan harus dikelola dengan tepat. Lahan gambut yang berada di sekitar Kota Pontianak adalah Kampung Gambut Siantan Hilir. Mitra dalam kegiatan ini adalah KWT Edelweis yang merupakan salah satu KWT di Kampung Gambut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di lahan gambut dalam mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan keripik singkong balado dan singkong frozen. Kegiatan dievaluasi menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan pengetahuan tertinggi pada aspek pemasaran produk (dari 66,25% menjadi 90% jawaban benar) dan pentingnya pengolahan singkong (dari 79% menjadi 85% jawaban benar). Hal ini menandakan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kesadaran peserta terhadap peluang ekonomi dari pengolahan singkong. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi petani lahan gambut, baik dalam peningkatan pengetahuan teknis maupun motivasi untuk mengembangkan produk olahan singkong. Pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring dengan pemerintah serta pelaku usaha diperlukan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi lebih luas.

Kata Kunci: Lahan Gambut; Olahan Singkong; Keterampilan Petani; Diversifikasi.

Abstract: Peatlands are unique ecosystems that require appropriate management to maintain their productivity and sustainability. A peatland area located near Pontianak City is Kampung Gambut Siantan Hilir. The partner in this community service program was the Edelweis Women Farmers Group (KWT Edelweis), one of the area's farmer group. This program aimed to improve the knowledge and skills of peatland farmers in processing cassava into value-added products. The activities were conducted through lectures, demonstrations, and hands-on practice in producing cassava chips with balado flavor and frozen cassava. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge across all assessed aspects. The highest improvement observed in product marketing (from 66.25% to 90% correct answers) and understanding the importance of cassava processing (from 79% to 85% correct answers). These findings indicate that the training successfully enhanced participants' awareness of the economic opportunities derived from cassava processing. The program had a positive impact on peatland farmers, both in terms of technical knowledge improvement and motivation to develop cassava-based processed products. Further assistance and strengthening of network with government institutions and business actors are needed to ensure program sustainability and to expand its economic benefits.

Keywords: Peatland; Cassava Processing; Farmer Skills; Diversification.



Article History:

Received: 08-04-2026

Revised : 20-04-2026

Accepted: 21-04-2026

Online : 01-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Lahan gambut sering dipandang sebagai ekosistem yang rentan, namun di sisi lain menyimpan potensi besar sebagai sumber penghidupan masyarakat lokal. Karakteristiknya yang unik, seperti tingkat keasaman tinggi dan kandungan bahan organik yang besar, menuntut pengelolaan yang hati-hati agar tetap produktif tanpa merusak fungsi ekologisnya. Pendekatan seperti paludikultur dan sistem pertanian tanpa bakar menjadi alternatif penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan dan ekonomi Masyarakat (Pusvita et al., 2024; Yesi et al., 2023). Dalam konteks ini, pengembangan komoditas pangan lokal di lahan gambut menjadi strategi yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

Di tengah potensi tersebut, singkong muncul sebagai salah satu komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan di lahan gambut. Tanaman ini relatif adaptif terhadap kondisi lingkungan marginal dan memiliki nilai strategis sebagai sumber karbohidrat. Namun demikian, pemanfaatannya di tingkat petani masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk segar dengan harga yang rendah dan fluktuatif. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani menjadi terbatas, sehingga diperlukan inovasi dalam pengolahan produk untuk meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi singkong (Istiqomah & Mahendra, 2022).

Di wilayah mitra program pengabdian masyarakat ini, yaitu di Kampung Gambut Siantan, Kecamatan Siantan Hilir, Kota Pontianak, sebagian besar petani telah membudidayakan singkong secara turun temurun, tetapi masih dalam skala tradisional. Petani cenderung menjual singkong dalam bentuk segar, tanpa ada pengolahan lebih lanjut. Petani belum mempunyai keterampilan yang memadai dalam teknologi pasca panen, menjadikan petani tidak tergerak dalam membuat produk olahan yang lebih mempunyai nilai ekonomis.

Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari masih minimnya transfer teknologi dan pengetahuan yang diterima petani. Akses terhadap pelatihan, penyuluhan, maupun pendampingan teknis dalam pengolahan pascapanen singkong masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan petani belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik pengolahan yang tepat, standar mutu produk, serta peluang pasar dari produk olahan singkong. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan singkong sebagai produk bernilai tambah.

Upaya peningkatan nilai tambah melalui pengolahan pangan lokal tidak dapat dilepaskan dari aspek pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan teknis, pendampingan, dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta mendorong terbentuknya usaha baru berbasis rumah tangga maupun kelompok (Amalta et al., 2022; Dewi et al., 2023; Torizellia et al., 2023). Pendekatan ini efektif karena menempatkan

masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan kapasitas yang lebih kontekstual dan aplikatif (Istiqomah & Mahendra, 2022; Nadia et al., 2021). Selain itu, kegiatan pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti mampu mempercepat proses adopsi teknologi dan inovasi pengolahan pangan di tingkat lokal.

Di sisi lain, keberhasilan program pemberdayaan juga sangat dipengaruhi oleh penguatan nilai sosial-budaya dan kelembagaan lokal. Kearifan lokal, semangat gotong royong, serta keberadaan kelompok tani, UMKM, dan lembaga ekonomi desa berperan penting dalam mempercepat adopsi inovasi dan menjaga keberlanjutan program (Amadeus et al., 2025; Yesi et al., 2023; Zamaya et al., 2021). Kelembagaan yang kuat memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik dalam produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk, sehingga memperkuat posisi tawar Masyarakat dalam rantai nilai ekonomi (Dewi et al., 2023; Soesilowati et al., 2020). Selain itu, dukungan terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal turut mendorong peningkatan daya saing produk serta membuka akses pasar yang lebih luas bagi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan upaya intervensi dalam bentuk pelatihan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengolahan singkong. Dengan demikian tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di lahan gambut dalam mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan keterampilan pengolahan diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani dan memperluas peluang usaha berbasis pangan lokal yang lebih inovatif dan berdaya saing.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Gambut Siantan dengan mitra kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Edelweis yang berlokasi di Jl. Sungai Selamat, Kecamatan Siantan Hillir, Kota Pontianak. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 20 orang ibu-ibu anggota KWT. Berdasarkan hasil pertemuan sebelumnya disepakati bahwa akan dilakukan pelatihan pembuatan keripik singkong balado dan singkong frozen. Metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini berupa ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan dengan tahap-tahap pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Secara lengkap kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pra-Kegiatan

Tim pelaksana melakukan persiapan dengan penyusunan materi pembuatan olahan singkong. Materi pelatihan dibuat dengan sederhana agar mudah dipahami oleh peserta, yaitu dalam bentuk leaflet. Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam melaksanakan pelatihan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Tahap pertama pelaksanaan kegiatan adalah pemberian ceramah yang berupa penyampaian materi mengenai potensi singkong, pentingnya diversifikasi produk, prinsip dasar pengolahan pangan, serta peluang pemasaran produk olahan. Selanjutnya tim pelaksana melakukan demonstrasi cara pembuatan produk olahan singkong, yaitu singkong frozen dan keripik singkong balado. Pada sesi cemarrah dan demontrasi ini peserta diharapkan menyimak dengan baik dan diperbolehkan mengajukan pertanyaan jika dirasa ada yang belum jelas. Selanjutnya dilakukan sesi praktik langsung oleh peserta dalam membuat keripik singkong balado. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pengolahan mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pemberian materi/ceramah, sedangkan *post-test* dilakukan setelah sesi praktik langsung selesai dilakukan. Parameter yang dinilai meliputi pemahaman pengolahan, nilai tambah produk, dan pemasaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Kegiatan

Kegiatan pra-pelaksanaan dilakukan untuk memastikan efektivitas dan kelancaran program pengabdian masyarakat ini. Tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta, dengan mempertimbangkan latar belakang Pendidikan serta pengalaman mereka dalam pengolahan pangan. Materi disajikan dalam bentuk leaflet yang sederhana, ringkas, dan komunikatif, sehingga memudahkan peserta dalam memahami konsep dasar pengolahan singkong, tahapan proses, serta potensi nilai tambah produk. Penyusunan materi ini juga menekankan aspek aplikatif agar dapat langsung diterapkan oleh peserta dalam kegiatan sehari-hari.

Selain penyusunan materi, tim pelaksana juga melakukan persiapan bahan baku dan peralatan yang akan digunakan selama pelatihan. Bahan baku utama berupa singkong akan disiapkan oleh peserta, sedangkan bahan baku seperti cabai, bawang putih, gula, dan minyak disiapkan oleh tim pelaksana. Peralatan yang digunakan juga mempertimbangkan menggunakan alat-alat skala rumah tangga, sehingga dapat direplikasi oleh peserta dengan mudah. Beberapa alat yang disiapkan tim pelaksana adalah alat pemotong singkong, plastik kemasan, baskom, dan alat pengemas. Sedangkan alat-alat lain disediakan oleh mitra.

Kegiatan pra-pelaksanaan merupakan upaya tim pelaksana agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu tahap pra-pelaksanaan juga dilakukan dengan melibatkan peserta agar mendukung terciptakan proses transfer pengetahuan yang lebih optimal dan membangun kepercayaan diri peserta dalam mengadopsi teknologi yang akan diberikan.

2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta pelatihan yang berjumlah 20 orang. Peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik langsung. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pemberian materi tentang karakteristik singkong dan penjelasan tentang cara pembuatan produk olahan singkong. Selanjutnya dilanjutkan dengan praktik pembuatan singkong frozen dan keripik singkong balado. Praktik pembuatan singkong frozen tidak dilakukan dengan proses pembekuan di tempat, karena KWT belum mempunyai freezer. Namun, peserta ditunjukkan hasil singkong yang telah dibekukan, kemudian dipraktikkan cara menggorengnya hingga menjadi singkong goreng.

Praktik pembuatan keripik singkong balado dimulai dengan pembuatan keripik singkong, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sambal balado sesuai dengan diagram alir yang telah ditulis pada leaflet. Selanjutnya keripik singkong goreng dimasukkan dalam sambal balado yang telah masak dan diaduk merata sampai semua bagian keripik terselimuti sambal balado. Gambar 1 menunjukkan suasana saat demonstrasi pembuatan sambal balado.



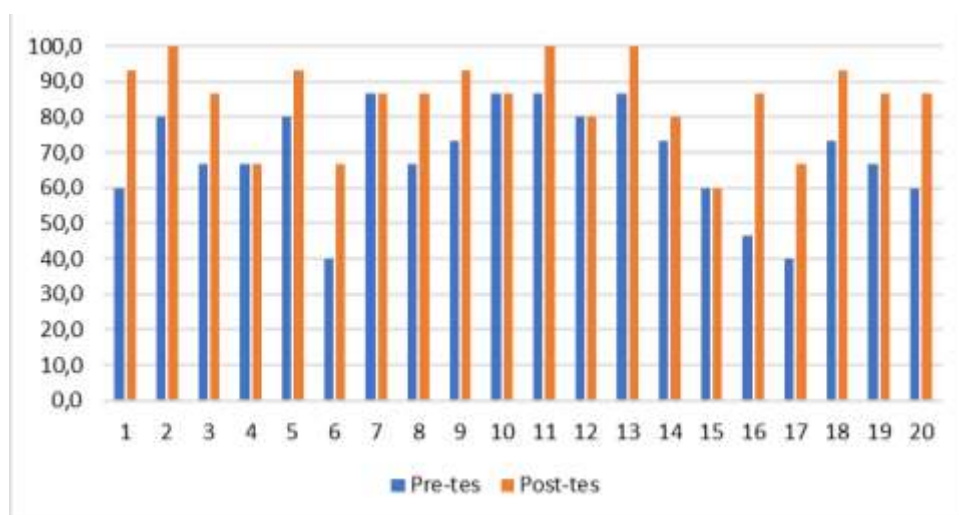
Gambar 1. Tim pelaksana sedang mendemonstrasikan cara pembuatan sambal balado dalam pembuatan keripik singkong balado

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa metode yang mengombinasikan demonstrasi dan praktik langsung mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Meskipun terdapat keterbatasan sarana seperti belum tersedianya freezer, proses demonstrasi tetap dapat berlangsung dengan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dirancang secara adaptif terhadap kondisi lapangan, sehingga peserta tetap memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam pengolahan singkong di lingkungan mereka.

3. Evaluasi

Peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan evaluasi dengan memberikan kuis sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*). Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan yang dilakukan. Kuis terdiri dari pertanyaan tentang budidaya singkong (1 pertanyaan), pentingnya pengolahan singkong (5 pertanyaan), singkong frozen (2 pertanyaan), keripik balado (3 pertanyaan), dan tindak lanjut pengolahan ke pemasaran produk (4 pertanyaan).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar sebelum dan sesudah pelatihan secara umum mengalami peningkatan. Rata-rata peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar sebelum pelatihan sebanyak 69%, menunjukkan bahwa peserta sudah cukup memahami bagaimana pentingnya pengolahan hasil pertanian. Setelah dilakukan pelatihan, terjadi peningkatan peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, menjadi 85%. Peningkatan hasil ini dapat diartikan bahwa pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta sekitar 16%. Gambar 2 menunjukkan nilai peserta sebelum dan sesudah pelatihan.



Gambar 2. Nilai Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil kuis juga dapat dilihat dari masing-masing bagian pertanyaan, dengan rekap hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil kuis dengan pengelompokan pertanyaan

Jenis Pertanyaan	Jawaban Benar pada <i>Pre-Test</i> (%)	Jawaban Benar pada <i>Post-Test</i> (%)
Budidaya singkong	50	60
Pentingnya pengolahan singkong	70	85
Singkong frozen	50	65
Keripik singkong balado	91,7	100
Tindak lanjut pengolahan ke pemasaran produk	66,25	90

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai “budidaya singkong” dan “pengolahan singkong frozen” masih cukup rendah (50%). Pengetahuan tentang “pentingnya pengolahan singkong” dan “tindak lanjut pengolahan ke pemasaran produk” berada pada tingkat cukup (66-70%), sedangkan pengetahuan tentang “keripik singkong balado” sudah sangat tinggi (91%).

Dalam kuisioner, pertanyaan terkait budidaya singkong, yaitu “mengapa singkong cocok dikembangkan di lahan gambut?”. Sebagian besar peserta belum memahami bahwa singkong merupakan tanaman yang tahan cekaman asam sehingga sesuai untuk dibudidayakan di lahan gambut. Pengolahan singkong menjadi singkong frozen belum familiar pada peserta, karena selama ini hasil panen singkong belum pernah dilakukan pengolahan beku. Oleh karena itu pengetahuan peserta terhadap singkong frozen juga masih terbatas, padahal teknologi pembekuan pangan dapat menjadi solusi dalam memperpanjang umur simpan dan daya tahan suatu produk.

Pengetahuan mengenai pembuatan keripik balado mempunyai nilai tertinggi (91% jawaban benar) karena peserta sudah familiar dengan pembuatan keripik singkong. Aspek tindak lanjut pengolahan ke pemasaran produk menunjukkan peningkatan paling besar, dari 66,25% menjadi 90% jawaban benar. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap pentingnya aspek hilirisasi mulai dari pengemasan, penentuan harga, hingga strategi pemasaran. Hal ini menjadi modal penting dalam upaya pengembangan usaha kecil berbasis singkong di lahan gambut.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi produk keripik singkong balado dan singkong frozen mampu meningkatkan pemahaman peserta terkait nilai tambah, pengolahan, dan pemasaran produk. Peningkatan ini terjadi karena proses pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang memungkinkan peserta memahami alur produksi secara komprehensif, mulai dari bahan baku hingga produk siap jual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kapasitas produksi masyarakat (Nadia et al., 2021; Wisudawaty et al., 2024). Selain itu produk yang diperkenalkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pasar, yaitu memiliki cita rasa yang disukai konsumen dan umur simpan yang lebih panjang, sehingga meningkatkan daya tarik ekonomi,

Peningkatan nilai tambah dari pengolahan singkong dalam kegiatan ini juga konsisten dengan berbagai studi yang melaporkan bahwa produk olahan seperti keripik singkong memiliki margin keuntungan yang signifikan dibandingkan bahan mentah. Nilai tambah yang tinggi pada keripik singkong, termasuk varian balado, disebabkan oleh proses transformasi produk, peningkatan daya simpan, serta nilai sensori yang lebih tinggi sehingga dapat dijual dengan harga lebih tinggi pula (Fajar et al., 2025; Nurwati et al., 2017). Demikian pula pengolahan menjadi produk beku

memberikan solusi terhadap masalah pascapanen dengan memperpanjang umur simpan dan mengurangi kerugian akibat pembusukan, yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam rantai pasok singkong (Borku et al., 2025).

Dari aspek kesejahteraan, keterlibatan peserta dalam proses pengolahan membuka peluang peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama ketika petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan baku tetapi juga sebagai pelaku usaha pengolahan. Kondisi ini memperkuat posisi petani dalam rantai nilai dan memungkinkan distribusi keuntungan yang lebih merata. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas pengolahan berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat pesedaan (Adeniyi et al., 2023). Namun demikian, efektivitas peningkatan kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, peralatan, dan pasar, yang dalam banyak kasus masih menjadi kendala utama (Kolapo & Kolapo, 2021).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan teknis, inovasi produk, dan penguatan aspek pemasaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terbentuknya usaha mikro berbasis rumah tangga yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan pentingnya dukungan lanjutan dalam bentuk akses teknologi, pendampingan usaha, serta penguatan jejaring pemasaran agar dampak ekonomi dari pengolahan singkong dapat berkembang secara lebih luas dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan teknik pengolahan singkong di lahan gambut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek tindak lanjut pengolahan ke pemasaran produk (dari 66,2% menjadi 90%), diikuti oleh aspek pentingnya pengolahan singkong (dari 70% menjadi 85%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari komoditi lokal seperti singkong. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di wilayah lahan gambut dalam mengolah singkong menjadi produk ekonomi bernilai tambah. Namun, diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring dengan pemerintah serta pelaku usaha agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Tanjungpura yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan ini melalui dana DIPA UNTAN sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan PKM No. 2508/UN22.3/PM.01.01/2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeniyi, V. A., Akangbe, J. A., Kolawole, A. E., Matthew, D., & Olorunfemi, D. O. (2023). Women cassava processors' livelihood; implications for improved processing technology usage in Nigeria. *Cogent Social Sciences*, *9*(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2191898>
- Amadeus, B. W., Maharani, D., Toruan, L., & Hasugian, F. (2025). Transformasi Nilai Lokal dalam Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan : Studi Kasus Desa Dayun , Kabupaten Siak , Riau. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(April), 553–561.
- Amalta, G., Apriansya, M. T. Y., & Mayarni, M. (2022). Capacity building masyarakat melalui penguatan ekonomi kreatif pada lahan gambut di Kecamatan Bukit Batu, Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEKAMAS)*, *2*(2), 68–77.
- Borku, A. W., Tora, T. T., & Masha, M. (2025). Cassava in focus: A comprehensive literature review , its production , processing landscape , and multi-dimensional benefits to society. *Food Chemistry Advances*, *7*(February), 100945. <https://doi.org/10.1016/j.focha.2025.100945>
- Dewi, C. A., Kurniasih, Y., & Lukitasari, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Dodol Jagung Pasca Panen di Labuapi Lombok Barat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(4), 720–727.
- Fajar, M. I., Kurniati, D., & Pamela. (2025). Analysis of added value of cassava into cassava chips in Sungai Raya District, Kubu Raya District. *Journal of Agri Socio Economics and Business*, *07*(1), 73–88. <https://doi.org/10.31186/jaseb.07.1.73-88>
- Istiqomah, I. W., & Mahendra, A. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Inovasi Pengolahan Singkong Dan Opak Sebagai Upaya Pengembangan Produk Unggulan Di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 25–32.
- Kolapo, A., & Kolapo, A. J. (2021). Welfare and productivity impact of adoption of biofortified cassava by smallholder farmers in Nigeria. *Cogent Food & Agriculture*, *7*(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311932.2021.1886662>
- Nadia, L., Sutakwa, A., Suharman, Amrih, D., & Syarifah, A. (2021). Training of Frozen Cassava (Manihot esculenta) Processing to Increase Selling Value. *UPIN CASE 2020*, 1823. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012054>
- Nurwati, N., Nizar, R., & Amalia. (2017). Analisis agroindustri kripik ubi kayu di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, *14*(1), 1–11.
- Pusvita, E., Mulyana, A., Adriani, D., & Antoni, M. (2024). Optimalisasi Model Paludikultur Sebagai Mata Pencarian Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Lahan Gambut Kabupaten Oki Sumatera Selatan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2), 3654–3662.
- Soesilowati, E., Martuti, N. K. T., Sumastuti, E., & Setiawan, A. B. (2020). Revitalisasi kelembagaan petani sebagai wahana alih teknologi dan inkubator bisnis pendukung Agro Techno-Park Porwosari, Semarang. *Jurnal Graha Pengabdian*, *2*(4), 335–346.
- Torizellia, C., Prihandini, Y. A., Wafroh, S., Bandawati, Riyana, A., Khaira, D. S., &

- Setia, L. (2023). Pemberdayaan ibu hamil melalui diversifikasi pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di Kelurahan Sungai Tiung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(8), 3141–3149.
- Wisudawaty, I., Hasbi, Mahmuddin, Putrawan, M. R., & Wati, F. W. (2024). PKM Kewirausahaan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 220–228.
- Yesi, Jalil, A., & Sugiyanto, S. (2023). Penguatan Ketahanan Pangan Melalui Sistem Pertanian Lahan Tanpa Bakar (PLTB) Di Desa Tanjung Leban Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 184–196.
- Zamaya, Y., Tampubolon, D., & Misdawita. (2021). Penentuan penggunaan lahan gambut untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Planologi*, 18(2), 198–212.